

Construction and Negotiation of Intersectionality in *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* and The Suggestive Implication of Educational Values

Konstruksi dan Negosiasi Interseksionalitas dalam *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* serta Implikasi Sugestif Nilai Pendidikan

Auzi Ilaturahmi^{1*}

Universitas Jambi¹

*Corresponding author. Email: auziilaturahmi@unj.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v13i3.135074

Submitted: Juli 21, 2025

Revised: Nov 11, 2025

Accepted: Nov 30, 2025

Abstract

This study examines the construction and negotiation of intersectionality in Eka Kurniawan's novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, and identifies its implied educational values. Employing a mimetic approach and qualitative descriptive method, the analysis focuses on the utterances of characters and the narrator. Critical discourse analysis based on intersectionality theory is applied to explore power relations, multiple identities, and systemic inequalities within the narrative structure. The findings reveal that the novel represents three key intersectionality principles: multiple identities, layered discrimination, and systemic injustice. These principles construct men as dominant figures who subordinate women while simultaneously exposing a societal lack of empathy and accountability. Consequently, strengthening educational values, specifically accountability, empathy, and social harmony that is crucial to prevent the repetition of such patterns of violence in social reality. Nevertheless, the narrative also presents integrative negotiations, allowing for a more complex reading of identity dynamics and power relations.

Key words: *Intersectionality; Eka Kurniawan; power relations; critical discourse analysis; educational values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi dan negosiasi interseksionalitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, serta mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan analisis pada tuturan tokoh dan narator. Analisis wacana kritis berbasis teori interseksionalitas diterapkan untuk menelaah relasi kuasa, identitas majemuk, dan ketimpangan sistemik dalam struktur naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan tiga prinsip utama interseksionalitas: identitas majemuk, diskriminasi berlapis, dan ketidakadilan sistemik. Ketiga prinsip tersebut mengonstruksi citra laki-laki sebagai figur dominan yang menyubordinasi perempuan, sekaligus menyingkap lemahnya empati dan akuntabilitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai pendidikan seperti akuntabilitas, empati, dan keharmonisan sosial menjadi krusial sebagai respons untuk mencegah repetisi pola kekerasan tersebut dalam realitas sosial. Meskipun demikian, novel ini juga menampilkan negosiasi integratif yang membuka ruang pembacaan lebih kompleks terhadap isu identitas dan relasi kuasa.

Kata kunci: *Interseksionalitas; Eka Kurniawan; relasi kuasa; analisis wacana kritis; nilai pendidikan*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai konstruksi gender dalam karya sastra merupakan sebuah bidang yang kaya dan kompleks, yang melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana penulis dan tokoh mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana peneliti menganalisis mereka berdasarkan gender mereka. Sastra tidak hanya menjadi medium untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman personal, tetapi juga menjadi ruang negosiasi ideologis terkait peran dan relasi gender dalam masyarakat. Dalam ranah ini, konstruksi gender tidak sekadar memantulkan realitas sosial, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai identitas. Representasi tokoh-tokoh dalam karya sastra memungkinkan pembaca memahami bagaimana gender dibentuk, dipertanyakan, atau bahkan dilawan (Santoniccolo et al. 2023).

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* memuat narasi yang kompleks mengenai kerentanan laki-laki dalam menghadapi ideologi gender yang hegemonik, sebagaimana tercermin

dalam karakter utama Ajo Kawir dan tokoh-tokoh lain seperti Si Tokek (Kurniawan 2014). Lebih lanjut, perempuan dan anak-anak dalam novel ini juga digambarkan sebagai kelompok yang mengalami penindasan struktural dalam berbagai bentuk (Purnamasari and Galih 2020). Fakta bahwa novel ini ditulis oleh seorang pengarang laki-laki menambah kompleksitas wacana yang ditawarkan karena representasi kerentanan tersebut bukan sekadar berasal dari pengalaman perempuan, melainkan ditafsirkan ulang oleh subjek laki-laki (Santonniccolo et al. 2023).

Meskipun kajian gender dalam sastra telah banyak dilakukan, pendekatan interseksionalitas, yang menelaah bagaimana berbagai kategori sosial seperti gender, kelas, dan ras berinteraksi secara simultan untuk membentuk pengalaman diskriminatif, masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks studi sastra lokal (Crenshaw 1991; Purnamasari and Galih 2020). Gap ini menjadi penting untuk diisi, mengingat kompleksitas realitas sosial Indonesia yang majemuk.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: (1) Bagaimana prinsip interseksionalitas (identitas majemuk yang dimiliki tokoh-tokohnya, bentuk diskriminasi berlapis yang mereka alami, dan ketidakadilan sistemik) direpresentasikan melalui konstruksi gender tokoh-tokoh kunci dalam novel? (2) Mekanisme negosiasi apa yang muncul dalam dinamika relasi kuasa tersebut? (3) Nilai pendidikan apa yang dapat disarikan dari representasi tersebut untuk konteks sosio-pedagogis Indonesia?

Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw sebagai landasan utama. Teori ini memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap bagaimana berbagai bentuk penindasan berbasis gender, usia, kelas sosial, dan orientasi seksual, saling beririsan dan memperkuat satu sama lain (Crenshaw 1991). Dalam konteks sastra, interseksionalitas tidak hanya membantu membongkar narasi dominan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh marginal direpresentasikan sebagai agen maupun korban dari sistem sosial yang menindas (Purnamasari dan Galih 2020). Dalam konteks novel, teori interseksionalitas memungkinkan kita mengungkap bahwa tokoh seperti Ajo Kawir tidak hanya mengalami krisis maskulinitas, tetapi juga tekanan sosial karena kelas ekonomi dan trauma masa kecil. Selain itu, perempuan dan anak-anak dalam novel mengalami penindasan tidak hanya karena gender, tetapi juga posisi ekonomi, relasi kuasa patriarkal, serta status sosial.

Penelitian ini menyoroti novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan sebagai objek kajian. Penelitian sebelumnya tentang novel ini cenderung fokus pada aspek magis-realisme atau kekerasan (Hermawan 2016; Purnamasari dan Galih 2020; Santoniccolo et al. 2023; dan Sulisty 2018). Namun, belum menyentuh dimensi interseksionalitas. Studi ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis negosiasi identitas gender yang mungkin muncul melalui lensa teori Crenshaw. Mekanisme negosiasi yang muncul adalah mekanisme negosiasi berbasis kepentingan (Fisher, Ury & Patton 1991). Jenis negosiasi ini fokus pada memahami kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak serta mencari Solusi yang memenuhi kepentingan tersebut.

Kemudian, peneliti sekaligus menawarkan model pedagogi sastra berbasis nilai pendidikan kritis sebagai upaya representasi dalam konteks sosio-pedagogis Indonesia (Freire 2019). Pendidikan kritis Paulo Freire (2019) mendorong pendidikan yang meletakkan posisi peserta didik sebagai subjek aktif dan sadar akan realitas sosialnya. Model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar dan mengakui pengalaman serta pengetahuan mereka (Maruapey 2023). Melalui kesadaran kritis dan pendidikan dialogis, individu diharapkan dapat mengenali ketidakadilan dalam masyarakat dan berusaha mengubahnya.

Secara akademis, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam mengintegrasikan pendekatan interseksionalitas ke dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam karya penulis laki-laki yang menyuarakan kerentanan maskulinitas. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana karya sastra dapat menjadi refleksi kritis terhadap sistem penindasan yang kompleks dan berlapis. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memperkuat peran sastra sebagai media pembelajaran nilai-nilai keadilan gender dan sosial dalam dunia pendidikan, serta menjadi dasar untuk pengembangan literasi kritis di kalangan pembaca muda. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkaya diskursus gender di Indonesia dengan memberikan alternatif pembacaan yang lebih inklusif dan sadar terhadap keberagaman pengalaman hidup manusia.

METODE

Mimetik adalah pendekatan yang dipilih peneliti untuk menganalisis bagaimana gender direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam karya sastra. Pendekatan ini berupaya menelaah karya sastra dengan mengaitkannya pada realitas sehari-hari. Semakin sebuah karya itu dapat merefleksikan realitas sosial maka karya itu dianggap semakin baik. Berorientasi pada pendekatan mimetik, metode kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan teori interseksionalitas dalam Atewologun, (2018). Metode kualitatif ditujukan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta pengonstruksian interseksionalitas dalam novel Eka dengan judul novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Aqib & Rasidi, 2019). Dengan begitu, metode mimetik dipilih karena kemampuannya menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggali makna secara mendalam. Kedua metode ini lebih sesuai dibanding metode lain karena fokus pada representasi gender dan interseksionalitas.

Metode deskriptif berupaya mengeksplorasi frasa, kata, kalimat, dan wacana dari tuturan tokoh dan narrator yang menggambarkan sikap interseksionalitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode studi Pustaka. Studi pustaka berupa teks novel dibaca intensif dan berulang oleh peneliti (Ilaturahmi, 2021). Peneliti mencatat kutipan-kutipan penting yang menunjukkan representasi identitas majemuk, bentuk diskriminasi berlapis, dan dinamika relasi kuasa antar tokoh. Data yang terkumpul kemudian dikoding dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema analitis seperti krisis maskulinitas, subordinasi perempuan, kekerasan simbolik, serta negosiasi identitas.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik-kualitatif dengan merujuk pada teori interseksionalitas dari Kimberlé Crenshaw (2023) sebagai kerangka utama. Analisis dimulai dengan identifikasi dan kategorisasi tokoh-tokoh yang mengalami kerentanan ganda, misalnya Ajo Kawir sebagai representasi laki-laki kelas bawah yang mengalami krisis maskulinitas dan trauma masa kecil, serta tokoh perempuan dan anak-anak yang mengalami penindasan berbasis gender, ekonomi, dan relasi kuasa patriarkal. Selain itu, teori negosiasi berbasis kepentingan (Fisher, Ury & Patton, 1991) digunakan untuk menelaah bagaimana tokoh-tokoh melakukan strategi adaptasi, perlawanan, atau kompromi dalam menghadapi struktur dominan. Terakhir, temuan representasi tersebut dianalisis dalam kerangka pendidikan kritis ala Paulo Freire (2019), untuk merumuskan nilai-nilai pedagogis yang dapat diangkat dari novel, seperti kesadaran kritis, keadilan sosial, dan empati terhadap kelompok rentan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan representasi gender secara literer, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pedagogi sastra yang sensitif terhadap keberagaman sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Majemuk dan Hegemoni Maskulinitas

Identitas majemuk semestinya dipahami sebagai persilangan dinamis berbagai entitas diri yang idealnya berfungsi meredam konflik dalam masyarakat plural (Habiburrachman 2021). Namun, novel ini justru menampilkan inversi dari konsep tersebut melalui tokoh polisi yang memanfaatkan interseksi identitas mereka—sebagai aparat penegak hukum sekaligus laki-laki dengan maskulinitas toksik untuk melanggengkan penindasan. Dualitas ini tervisualisasi secara simbolik melalui atribut fisik yang mereka kenakan, sebagaimana dideskripsikan narator: "Kini Ajo Kawir dan Si tokek bisa mengetahui siapa yang datang. Dua orang polisi. Paling tidak begitulah dari celana dan sepatu serta kaus yang mereka pakai" (Kurniawan 2015). Deskripsi ini menegaskan bahwa otoritas negara yang melekat pada seragam tersebut hanyalah selubung (kamufase) bagi penyalahgunaan kekuasaan demi memuaskan hasrat personal, yang secara fundamental mencederai integritas institusi kepolisian.

Idealitas polisi sebagai pengemban tugas bela negara dan penjaga ketertiban mengalami keruntuhan total saat dihadapkan pada realitas ketimpangan gender. Dalam novel ini, identitas profesi justru dimanipulasi menjadi instrumen kekerasan; seragam polisi tidak lagi melambangkan keamanan, melainkan impunitas untuk mengeksploitasi kelompok paling rentan. Hal ini terlihat pada kasus Rona Merah, yang mengalami penindasan berlapis akibat interseksi identitasnya sebagai perempuan sekaligus penyandang disabilitas mental. Brutalitas kuasa tersebut tervisualisasi secara mengerikan ketika tubuh Rona Merah mengalami dehumanisasi total, diperlakukan bukan sebagai manusia, melainkan objek konsumsi semata: "...Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka

memaksanya berdiri... Di sanalah kemudian Rona Merah berada, telanjang, seperti hidangan makan malam. Ia meringkuk dengan kedua kaki dilipat, tapi Si Pemilik Luka membuka kembali kedua kakinya" (Kurniawan, 2015). Narasi "seperti hidangan makan malam" menegaskan puncak objektifikasi seksual yang dilanggengkan oleh mereka yang bersembunyi di balik lencana hukum.

Di sisi lain, kompleksitas identitas gender juga membelenggu tokoh utama, Ajo Kawir, meski dalam spektrum yang berbeda. Merujuk pada perspektif interseksionalitas Crenshaw (2023) yang menyoroti irisan antara gender dan seksualitas, Ajo Kawir terjebak dalam paradoks identitas: secara biologis ia adalah laki-laki, namun secara fungsi seksual ia gagal memenuhi ekspektasi maskulinitas tradisional akibat impotensi. Kegagalan memenuhi standar "kelaki-lakian" ini memicu mekanisme kompensasi psikologis yang destruktif. Ketidakmampuan seksualnya didesak keluar dan ditransformasikan menjadi kekerasan fisik serta adopsi wawasan seksisme prematur yang tidak selaras dengan usianya, semata-mata untuk menegaskan eksistensi dirinya sebagai "laki-laki" di tengah masyarakat patriarkis.

Diskriminasi berlapis bermanifestasi secara brutal pada tokoh-tokoh perempuan seperti Rona Merah dan Si Janda Muda, yang mengalami penindasan multidimensi akibat interseksi antara gender, kemiskinan, dan kondisi mental. Kerentanan ini paling tragis terlihat pada Rona Merah, di mana gangguan kejiwaan yang ia alami justru dijadikan legitimasi bagi pelaku untuk melakukan kekerasan fisik dan verbal. Stigma tersebut terekam jelas saat Si Pemilik Luka menamparnya bukan sekadar sebagai tindakan dominasi maskulin, melainkan juga eksploitasi atas ketidakberdayaan mentalnya: "Rona Merah memekik pendek, Si Pemilik Luka menampar wajahnya sambil berseru. Dia, Sinting!" (Kurniawan 2015). Teriakan "Sinting" dalam peristiwa tersebut berfungsi sebagai pelabelan peyoratif yang menihilkan kemanusiaan korban, menegaskan bahwa posisi Rona Merah sebagai perempuan dengan disabilitas mental menempatkannya pada lapisan struktur sosial yang paling rentan terhadap kekerasan.

Kekerasan yang dialami Si Janda Muda merupakan manifestasi konkret dari penindasan simultan berbasis gender dan kemiskinan, sebagaimana diteorikan oleh Crenshaw (2023) mengenai kerentanan interseksional. Dalam relasi kuasa yang timpang ini, ketidakmampuan ekonomi Si Janda Muda dimanipulasi secara kejam oleh Pak Lebe, yang mengonversi utang sewa rumah menjadi hak akses seksual paksa. Awalnya, tubuh perempuan tersebut dituntut sebagai substitusi pembayaran, di mana ia tidak memiliki daya tawar selain menyerah dalam tangis: "Kamu tahu, aku ingin menumpang tidur di kamarmu... Ia berbaring di tempat tidur dan menangis" (Kurniawan 2015). Namun, eksploitasi ini bereskalasi menjadi perbudakan seksual sistematis ketika tubuhnya tidak hanya dikuasai oleh satu individu, melainkan dikomodifikasi untuk dinikmati secara kolektif oleh rekan-rekan pelaku. Tragisnya, kepatuhan korban bukan didasarkan pada konsensus, melainkan teror psikologis atas kelangsungan hidup anak-anaknya: "Awalnya Si Janda Muda menolak... tapi si pemilik rumah mengancamnya akan menyeret si perempuan dan anak-anaknya keluar rumah. Ia tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya" (Kurniawan 2015). Narasi ini menegaskan bahwa bagi perempuan dalam jerat kemiskinan ekstrem, "pilihan" hanyalah ilusi di hadapan ancaman pengusiran dan kelaparan.

Selain perempuan, spektrum diskriminasi dan pengabaian struktural dalam novel ini juga menyasar kelompok anak-anak, sebagaimana terepresentasi pada tokoh Ajo Kawir dan Si Tokek. Kedua tokoh ini menjadi korban dari eksposur seksual dini yang secara fundamental melanggar hak mereka atas perkembangan psikoseksual yang sehat. Eka Kurniawan tidak sekadar mengonstruksi perilaku mereka sebagai "kenakalan anak laki-laki" yang wajar, melainkan sebagai anomali perilaku akibat hilangnya ruang aman bagi anak. Tragedi ini diletakkan pada garis waktu prepubertas—fase krusial pembentukan identitas—di mana peristiwa traumatis tersebut tertanam kuat meski detail waktunya memudar: "Semuanya berawal beberapa tahun sebelumnya... Ketika kedua bocah masih berumur dua belas, atau tiga belas tahun, entahlah, kadang-kadang hal seperti itu menjadi terlalu kabur untuk mereka ingat, meskipun bagian-bagian kecil dari peristiwa yang mereka alami begitu terang-benderang di ingatan" (Kurniawan 2015). Dualisme ingatan yang "kabur" namun "terang-benderang" dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa meskipun detail kronologis mungkin terlupakan, dampak psikologis dari peristiwa itu membekas permanen dan mengubah lintasan hidup mereka.

Konstruksi maskulinitas dalam novel ini dibangun di atas fondasi yang rapuh, dimulai dari distorsi pengetahuan seksual yang dialami Ajo Kawir dan Si Tokek. Sebagai anak-anak, mereka terpapar narasi seksualitas yang jauh melampaui kapasitas usia mereka, menciptakan pemahaman yang traumatis sekaligus obsesif. Hal ini terlihat dari internalisasi mitos *vagina dentata* (vagina bergigi) yang mereka konsumsi dari komik, sebuah simbol ketakutan kastrasi yang kelak menghantui

psike Ajo Kawir: *"Si Tokek bisa mengira, dari komiklah Ajo Kawir menemukan memek bergigi yang menggigit kemaluan lelaki yang suka berzina..."* (Kurniawan 2015). Pengetahuan prematur ini mendorong mereka melakukan "performansi dewasa" lebih dini, seperti yang tercermin dalam adegan ciuman antara Ajo Kawir dan Iteung. Namun, narasi ciuman "membara yang nyaris tanpa akhir" tersebut sejatinya bukan sekadar ekspresi romansa, melainkan upaya mimikri (peniruan) perilaku seksual dewasa di tengah ketidaksiapan mental mereka.

Ironisnya, upaya Ajo Kawir untuk memenuhi standar maskulinitas tersebut berbenturan keras dengan kondisi fisiknya. Impotensi yang ia alami menempatkannya dalam posisi "liyan" (the other) dalam struktur sosial patriarkis. Kondisi ini bukan sekadar disfungsi biologis, melainkan kegagalan performatif yang memicu diskriminasi berlapis (interseksi antara gender laki-laki dan disabilitas seksual). Masyarakat merespons "kegagalan" ini dengan sanksi sosial berupa dehumanisasi, sebagaimana terucap dalam cemoohan: *"Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti itu"* (Kurniawan 2015). Label "tak berguna" ini menegaskan bahwa dalam ideologi hegemonik, nilai seorang laki-laki direduksi semata-mata pada fungsi ereksinya. Akibatnya, Ajo Kawir mengalihkan energi maskulinnya yang buntu ke arah *death drive* (dorongan kematian) atau nekat, sebuah mekanisme kompensasi tragis yang diakui oleh lingkungannya: *"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati... Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri"* (Kurniawan 2015).

Ketidakadilan Sistemik: Dari Institusi Pendidikan hingga Penegakan Hukum

Ketidakadilan sistemik dalam novel ini tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai struktur yang menyokong dominasi patriarki melalui institusi pendidikan, hukum, dan norma sosial. Di ranah pendidikan, relasi kuasa yang timpang dimanfaatkan untuk melegitimasi pelecehan seksual, sebagaimana terlihat pada relasi Pak Toto dan Iteung. Institusi sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi arena predatorial, di mana otoritas guru digunakan untuk memanipulasi ketidakberdayaan murid dalam ruang privat: *"...Ruangan telah senyap, sekolah telah sepi. Sementara Iteung melakukan pekerjaannya, Pak Toto akan melingkarkan tangannya ke pundak Iteung... dengan sentuhan yang nakal"* (Kurniawan 2015). Peristiwa ini menandakan absennya kesadaran kritis mengenai batasan interaksi dan perlindungan diri dalam lingkungan pendidikan, sebuah kesenjangan yang menurut Anwar (2024) justru melanggengkan kerentanan korban terhadap kekerasan seksual.

Pola impunitas serupa merembes ke ranah hukum, menciptakan budaya hukum yang tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Ketidakadilan ini membungkam korban yang tidak memiliki modal sosial, seperti yang dialami para korban Pak Lebe. Statusnya sebagai pengusaha tambak yang berafiliasi dengan kekuasaan politik membuatnya tak tersentuh, menciptakan keputusan kolektif di tengah masyarakat: *"Tapi tak seorang pun berani mengusik Pak Lebe. Ia teman dekat bupati"* (Kurniawan 2015). Kekebalan hukum dan penyimpangan institusional ini pada akhirnya disokong oleh fundamen budaya masyarakat yang permisif terhadap kekerasan laki-laki. Agresi fisik dinormalisasi sebagai ekspresi maskulinitas yang wajar, bahkan dalam hubungan persahabatan seperti antara Si Tokek dan Ajo Kawir. Kekerasan tidak dianggap sebagai problem serius, melainkan dinamika cair yang mudah dimaafkan tanpa konsekuensi berarti: *"Si Tokek berkata, 'Maaf, kurasa aku memang berlebihan'"* (Kurniawan 2015). Normalisasi inilah yang menjadi basis kultural bagi langgengnya rantai kekerasan sistemik dalam narasi novel.

Dinamika relasi kuasa dalam novel ini tidak berjalan satu arah, melainkan membuka ruang bagi mekanisme negosiasi ideologis yang menantang definisi maskulinitas hegemonik. Tokoh Ajo Kawir, yang tubuhnya merepresentasikan "kegagalan" laki-laki akibat impotensi, menjadi medan kontestasi antara tuntutan sosial dan realitas biologis. Dalam ketegangan ini, tokoh Si Tokek dan Iteung hadir bukan sekadar sebagai pendukung, melainkan agen yang mendekonstruksi mitos falosentrisme—gagasan bahwa kelelakian semata-mata ditentukan oleh kemampuan ereksi. Negosiasi ini tervisualisasi secara cerdas saat Si Tokek menggunakan legitimasi agama (syarat sah nikah) untuk mematahkan stigma sosial yang menghantui Ajo Kawir. Ia merumuskan rasionalitas baru bahwa pernikahan adalah akad sosial-religius, bukan sekadar perayaan fungsi seksual: *"Syarat pernikahan hanya ada lima... Satu, ada kedua mempelai. Dua, ada wali perempuan. Tiga, ada penghulu. Empat, ada ijab Kabul. Lima, ada saksi. Tak pernah kudengar pernikahan mensyaratkan burung yang berdiri"* (Kurniawan 2015). Ucapan Si Tokek yang terdengar "masuk akal" tersebut menegaskan keberhasilan negosiasi identitas: bahwa seorang laki-laki tetap dapat memenuhi kodrat sosialnya

(menikah dan bertanggung jawab) meskipun mengalami disfungsi seksual, sebuah antitesis telak terhadap budaya patriarki yang memuja kejantanan fisik.

Nilai Pendidikan: Menuju Penyadaran Kritis (*Conscientization*)

Dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire (2019), nilai pendidikan dalam karya sastra tidak dimaknai sebagai transfer petuah moral dogmatis, melainkan sebagai proses penyadaran (*conscientization*) terhadap realitas yang menindas. Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menawarkan nilai edukatif melalui kontradiksi dialektis antara tokoh yang "tenggelam" dalam *kesadaran naif* (menerima penindasan sebagai nasib) dan tokoh yang mulai bergerak menuju *kesadaran kritis* (mempertanyakan struktur kuasa).

Nilai pendidikan pertama muncul secara *via negativa* (melalui penyangkalan), yakni dengan memperlihatkan konsekuensi fatal ketika individu gagal menyadari posisinya dalam struktur kekuasaan. Hal ini tervisualisasi pada nasib Si Janda Muda. Ia merepresentasikan kelompok tertindas yang terjebak dalam apa yang disebut Freire sebagai "situasi batas" (*limit situation*)—kondisi di mana individu merasa tidak memiliki agensi untuk melawan. Ketidakmampuan ekonominya dieksploitasi oleh Pak Lebe hingga ia kehilangan otonomi atas tubuhnya sendiri. Narasi "*la tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya*" (Kurniawan 2015) menandakan fase dehumanisasi total, di mana korban menginternalisasi posisi subordinatnya demi kelangsungan hidup anak-anaknya. Bagi pembaca, narasi ini memberikan pendidikan empati radikal: bahwa kepatuhan korban kekerasan seksual seringkali bukan tanda persetujuan, melainkan satu-satunya strategi bertahan hidup di tengah sistem yang mencekik.

Sebaliknya, nilai pendidikan yang memberdayakan (*liberating*) tercermin dari transformasi cara pandang tokoh terhadap "kebenaran" masyarakat. Ajo Kawir awalnya menderita karena mengukur harga dirinya menggunakan mistifikasi maskulinitas dominan (kejantanan fisik). Pendidikan penyadaran justru datang dari tokoh Si Tokek, yang mengajak Ajo (dan pembaca) untuk melakukan *praxis*—refleksi untuk meruntuhkan mitos tersebut.

Ketika Si Tokek berkata, "*Tak pernah kudengar pernikahan mensyaratkan burung yang berdiri... Kata-katanya terdengar masuk akal*" (Kurniawan 2015), ia sedang melakukan proses literasi kritis: membaca ulang teks sosial (syarat pernikahan) untuk membebaskan manusia dari stigma biologis. Di sinilah letak nilai pendidikan sesungguhnya: novel ini mengajarkan bahwa untuk menjadi manusia yang utuh (humanisasi), seseorang harus berani mendekonstruksi standar-standar sosial yang tidak manusiawi. Pembaca diedukasi untuk tidak lagi melihat "impotensi" sebagai aib yang harus ditutupi dengan kekerasan, melainkan sebagai variasi kondisi manusia yang tidak mengurangi hakikat seseorang untuk mencintai dan menikah secara bermartabat.

Secara keseluruhan, analisis terhadap konstruksi interseksionalitas dalam novel ini menyingkap sebuah dialektika tajam antara struktur kekuasaan yang menindas dan upaya resistensi manusia untuk memanusiakan dirinya. Di satu sisi, temuan mengenai identitas majemuk dan ketidakadilan sistemik memperlihatkan betapa brutalnya cengkeraman patriarki yang telah terinstitusionalisasi, dari aparat hukum hingga ruang privat pendidikan, menciptakan "situasi batas" yang membelenggu kelompok rentan seperti perempuan dan kaum miskin. Namun, di sisi lain, narasi ini tidak berhenti pada keputusan total; hadirnya mekanisme negosiasi yang dilakukan oleh Ajo Kawir, Si Tokek, dan Iteung membuktikan bahwa hegemoni maskulinitas bukanlah entitas yang statis, melainkan dapat didekonstruksi melalui kesadaran kritis dan solidaritas. Ketegangan dinamis antara realitas penindasan yang kelam dan potensi pembebasan inilah yang menjadi inti dari nilai pendidikan novel, mengantarkan pembaca pada simpulan bahwa perubahan sosial bermula dari keberanian mempertanyakan kembali definisi-definisi mapan tentang kekuasaan dan identitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* bukan sekadar narasi tentang balas dendam, melainkan sebuah kritik struktural terhadap bekerjanya kekuasaan melalui interseksionalitas. Konstruksi gender dalam novel ini memperlihatkan bagaimana identitas majemuk (pertautan antara gender, kelas, dan disabilitas) digunakan oleh apparatus negara dan masyarakat untuk melanggengkan diskriminasi berlapis. Ketidakadilan sistemik tervisualisasi melalui institusionalisasi kekerasan di ranah hukum dan pendidikan, yang menciptakan "situasi batas" bagi kelompok rentan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa hegemoni maskulinitas tidaklah absolut. Melalui dinamika tokoh Ajo Kawir, Iteung, dan Si Tokek, novel ini menawarkan mekanisme

negosiasi yang mendekonstruksi falosentrisme, menegaskan bahwa eksistensi laki-laki tidak ditentukan oleh fungsi seksual semata, melainkan oleh penerimaan diri dan tanggung jawab sosial.

Secara pedagogis, implikasi nilai pendidikan yang ditawarkan novel ini melampaui moralitas normatif, bergerak menuju pendidikan penyadaran (*conscientization*) dalam kerangka Paulo Freire. Novel ini berfungsi sebagai media refleksi kritis yang menghadapkan pembaca pada realitas dehumanisasi, memaksa mereka untuk mempertanyakan normalisasi kekerasan seksual dan budaya patriarki. Nilai edukatifnya terletak pada upaya memantik kepekaan empati radikal seperti memahami ketidakberdayaan korban struktural dan pentingnya literasi kritis untuk melawan mitos-mitos seksisme yang merusak perkembangan psikoseksual anak. Dengan demikian, karya sastra ini bertransformasi menjadi *praksis* sosial yang mendidik pembaca untuk mengidentifikasi dan menolak struktur penindasan dalam realitas mereka sendiri.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan interseksionalitas dan pedagogi kritis dalam kajian sastra Indonesia mutakhir, sebuah ranah yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh kajian realisme magis. Studi ini mengisi kekosongan akademis dengan menunjukkan bahwa karya Eka Kurniawan dapat dibaca sebagai dokumen sosiologis yang membedah kerentanan maskulinitas dan kegagalan institusi sosial. Secara praktis, temuan ini menjadi landasan bagi pengembangan model literasi kritis di institusi pendidikan, menawarkan alternatif bahan ajar yang relevan untuk mendiskusikan isu gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

REFERENSI

- Anwar, Ihsan Alif Lazuardi. (2024). "Gerakan Anti Kekerasan Seksual (KS) di Sekolah, Peka Terhadap KS sejak Dini." *Kumparan*, 25 April 2024. <https://kumparan.com/famous-commander/gerakan-anti-kekerasan-seksual-ks-di-sekolah-peka-terhadap-ks-sejak-dini-24TUtRt906l/full>.
- Aqib, Zainal, dan M. H. Rasidi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Atewologun, Doyin. 2018. "Intersectionality Theory and Practice." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Business and Management*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190224851.013.48>.
- Crenshaw, Kimberlé. 1989. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 8, no. 1: 139–67.
- Crenshaw, Kimberlé. 2023. "Intersectionality in the 21st Century: New Directions and Challenges." *Journal of Social Theory*.
- Elvera, dan Yulia Astarina. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fisher, Roger, William Ury, dan Bruce Patton. 1991. *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. Boston: Houghton Mifflin.
- Freire, Paulo. 2019. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Diterjemahkan oleh Yudha Wahyu Pradana. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Habiburrachman. 2021. "Konsep Identitas dalam Pemikiran Amartya Sen." *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ilaturahmi, Auzi. 2021. "Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari Ini: Analisis Konflik dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) Karya Marah Rusli." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 3: 248–56.

Kurniawan, Eka. 2015. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Levine-Rasky, Cynthia. 2011. "Intersectionality Theory Applied to Whiteness and Middle-Classness." *Social Identities* 17, no. 2: 239–53. <https://doi.org/10.1080/13504630.2011.558377>.

Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2024. "Core Values ASN BerAKHLAK." Pengadilan Tinggi Agama Manado. Diakses 6 Desember 2024. <https://pta-manado.go.id/site/berita/pojok-ketua/920-core-values-asn-berakhlak-berorientasi-pelayanan-akuntabel-kompeten-harmonis-loyal-adaptif-dan-kolaboratif>.

Maruapey, Nardi. 2023. "Paulo Freire: Pendidikan yang Membebaskan." *LSF Discourse*, 21 Januari 2023. <https://lsfdiscourse.org/paulo-freire-pendidikan-yang-membebankan/>.

Purnamasari, Deti Mega, dan Bayu Galih. 2020. "Menteri PPPA Sebut Perempuan Termasuk Rentan akibat Budaya Patriarki." *Kompas.com*, 22 Desember 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/22/12354161/menteri-pppa-sebut-perempuan-termasuk-rentan-akibat-budaya-patriarki>.

Putri, Yuni Camelia. (2024). "Interseksionalitas yang Berpengaruh terhadap Perempuan". *Bincang Perempuan*. <https://bincangperempuan.com/interseksionalitas-yang-berpengaruh-terhadap-perempuan/>

Santonnicolo, Fabrizio, Tommaso Trombetta, Maria Nicolina Paradiso, dan Luca Rolle. 2023. "Gender and Media Representations: A Review of the Literature on Gender Stereotypes, Objectification and Sexualization." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 10: 5770. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105770>.

Suyitno. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wikipedia. 2024. "Interseksionalitas." Diakses 6 Desember 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Interseksionalitas>.